

KEBERADAAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

Dody Hapsoro

STIE YKPN Yogyakarta
dodyhapsoro@gmail.com

Adrianus Billy Hartomo

STIE YKPN Yogyakarta

ABSTRACT

The objective of this research is to provide empirical evidence of the effect of financial distress toward earnings management and the effect of financial distress toward earnings management that moderated by corporate governance. Financial distress consists of DISTRESS1, DISTRESS2 and DISTRESS3. Earnings management was measured by discretionary accruals using Jones Model, and corporate governance consists of three variables (board of directors, independent commissioner, and audit committee). Board of directors was measured by total board of directors in the firm included chief executive officer (CEO). Independent commissioner was measured by the proportion of independent commissioner that is total independent commissioner divided by total board of commissioner and audit committee was measured by total member of audit committee. Control variable in this research is firm size that was measured by logarithm of asset total. The population of this research is 423 non-financial companies were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). The research data were collected from non-financial companies annual report for the period of 2014. Based on purposive sampling method, there are 62 samples. The research hypothesis were tested by using multiple regression analysis. The results of this research in Model 1 show that firm size variable has significant relationship with earnings management, while DISTRESS1 variable, DISTRESS2 variable, and DISTRESS3 variable have no significant relationship with earnings management. The result of this research in Model 2 show that DISTRESS3 variable, independent commissioner variable, and interaction between financial distress with corporate governance variable have significant relationship with earnings management, while DISTRESS1 variable, DISTRESS2 variable, board of directors variable, audit committee variable, and firm size variable have no significant with relationship earnings management.

Keywords: *financial distress, earnings management, corporate governance, and firm size*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba dan pengaruh kesulitan keuangan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh tata kelola perusahaan. Kesulitan keuangan terdiri dari DISTRESS1, DISTRESS2 dan DISTRESS3. Manajemen laba diukur dengan menggunakan akrual diskresioner yang mengaplikasikan Model Jones, dan tata kelola perusahaan terdiri dari tiga variabel (dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit). Direksi diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi di dalam perusahaan termasuk chief executive officer (CEO). Komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen dimana total komisaris independen dibagi dengan total dewan komite komisaris, dan komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma total aset.

Populasi dalam penelitian ini adalah 423 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan non-keuangan untuk periode 2014. Berdasarkan metode purposive sampling terdapat 62 sampel penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian pada Model 1 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba, sedangkan variabel DISTRESS1, variabel DISTRESS2, dan variabel DISTRESS3 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Hasil penelitian pada Model 2 menunjukkan bahwa variabel DISTRESS3, komisaris independen, dan interaksi antara kesulitan keuangan dengan tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba, sedangkan variabel DISTRESS1, variabel DISTRESS2, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba.

Kata kunci: kesulitan keuangan, manajemen laba, tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Financial distress (masalah keuangan) merupakan masalah yang mendapat banyak perhatian sejak terjadinya krisis finansial pada pertengahan tahun 1997 di Asia. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham & Daves 2003).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) terhadap 293 perusahaan bangkrut yang mewakili sekitar 2.500 perusahaan yang diobservasi menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba (*income increasing*). Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan *earnings*

management (manajemen laba) seperti *income increasing*, *income decreasing* atau dengan teknik-teknik lainnya.

Earnings management merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Manajemen akan memilih metoda tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan berakibat pada terpengaruhnya kualitas laba yang dilaporkan, karena laba tidak sesuai dengan kinerja ekonomi yang sebenarnya (Boediono 2005). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Scott (2009) yang menjelaskan bahwa *earnings management* adalah pilihan bagi manajer mengenai kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat berdampak pada laba dalam mencapai tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perlu dilakukan mekanisme tata pengelolaan perusahaan yang baik. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer & Vishny 1997).

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) telah muncul pada sekitar tahun 1970an ketika ada persoalan dalam pelaporan keuangan (Millstein 1999). *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang dikemukakan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen yang sekaligus menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Konsep ini diajukan dengan kerangka acuan demi terwujudnya pengelolaan perusahaan yang transparan untuk semua pemakai laporan keuangan (Nasution & Setiawan 2007).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *earnings management*. Keberadaan *corporate governance* diharapkan dapat menekan kemungkinan terjadinya *earnings management*. Oleh karena itu dalam penelitian ini memasukkan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang diduga dapat memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*.

Penelitian Chtourou, Bédard, dan Courteau (2001), Widari (2004) serta Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya proporsi komisaris independen mampu mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) serta Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Namun Nuryaman (2008) menemukan adanya hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Lin, Li, dan Yang (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian laba kembali. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) yang menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun penelitian Rahmat, Iskandar, dan Saleh (2009) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Adanya kesenjangan serta hasil-hasil penelitian yang belum konsisten mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *financial distress* dan praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Rudiawarni, dan Sutanto (2014) mengenai hubungan antara *financial distress* dengan *earnings management* pada badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Namun penelitian yang dilakukan ini menambahkan variabel *corporate governance* sebagai variabel moderasi karena berdasarkan pendapat Schleifer dan Vishny (1997) bahwa *corporate governance* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *earnings management*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* dan meneliti pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* yang dimoderasi oleh *corporate governance*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*), yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*), yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama (Triwahyuningtias 2012). Teori keagenan digunakan sebagai dasar untuk memahami *corporate governance*.

Financial Distress

Financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham & Daves 2003). Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Earnings Management

Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga akan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Scott (2003) menemukan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba,

yaitu: kontrak bonus, *stock price effect*, faktor politik, faktor pajak, pergantian *chief executive officer* dan penawaran saham perdana. Menurut Setiawati & Na'im (2000), manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metoda akuntansi dan menggeser periode biaya atau pendapatan

Corporate Governance

The Institute Indonesia of Corporate Governance (The Indonesian Institute for Corporate Governance 2006) mendefinisikan *corporate governance* (CG) sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu hubungan antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan (Fitdini 2009).

Perumusan Hipotesis

Financial Distress dan Earnings Management

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* merupakan masalah yang cukup berat bagi perusahaan karena apabila dibiarkan dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, sehingga hal ini dapat mendorong manajer perusahaan untuk melakukan *earnings management*. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga akan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) terhadap 293 perusahaan bangkrut yang mewakili sekitar 2.500 perusahaan yang diobservasi menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang, akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba (*income increasing*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rosner (2003) dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menanggapi dengan melakukan *earnings management*, baik *income increasing* maupun *income decreasing*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Financial Distress, Earnings Management, dan Corporate Governance

Pada umumnya sinyal terjadinya *financial distress* terlihat dari pelanggaran perusahaan atau perjanjian utang dengan pihak kreditor serta pengurangan atau penghapusan dalam membayar dividen (Fitdini 2009). Adanya *financial distress* dapat memicu munculnya praktik *earnings management* yang dilakukan oleh manajer, seperti *income increasing*, *income decreasing* atau dengan teknik-teknik lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosner (2003) dan DeAngelo, DeAngelo, dan J.Skinner (1994).

Gunawan *et al.* (2014) menganalisis hubungan antara *financial distress* dengan *earnings management* dengan menggunakan enam variabel kontrol, yaitu *size*, *leverage*, *operating cash flow*, *audit quality*, kepemilikan saham dan *growth*. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa pada hipotesis pertama ditemukan variabel *distress 1* yang ditandai dengan *net income* negatif memiliki hubungan negatif signifikan dengan *earnings management*. Pada hipotesis kedua ditemukan bahwa variabel *distress 2* yang ditandai dengan *working capital* negatif memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *earnings management*. Sedangkan pada hipotesis ketiga ditemukan bahwa variabel *distress 3* yang ditandai dengan *net income* dan *working capital* negatif memiliki hubungan positif signifikan dengan *earnings management*. Dari enam variabel kontrol, hanya variabel *size* dan *leverage* yang memiliki hubungan signifikan dengan *earnings management*.

Earnings management diyakini muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya *earnings*, demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan (Gumanti 2003). Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Vishny 1997).

Corporate governance (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow 2001). Bangun dan Vincent (2008) menganalisis hubungan antara komponen GCG dengan manajemen laba dan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba dan manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kinerja keuangan.

Penelitian Chtourou, Bédard, dan Courteau (2001), Widari (2004) serta Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya proporsi komisaris independen mampu mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap hubungan *financial distress* dan *earnings management*

METODA PENELITIAN

Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014.

Klasifikasi Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan *Jones model*. Tahapan dalam menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots\dots\dots 1$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots 2$$

Kedua persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa NDACC dihitung dengan memasukkan kembali koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 ke persamaan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \dots\dots\dots 3$$

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \dots\dots\dots 4$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total accruals perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Net Income perusahaan i pada periode t

OCF_{it} = Operating cash flows perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total assets perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Property, plant, dan equipment perusahaan i pada periode t

ε_t = Error term

$DACC_{it}$ = Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = Non-discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Pengklasifikasian dan perhitungan nilai diskriminan badan usaha ke dalam kategori badan usaha *non financial distress* dan badan usaha *financial distress* menggunakan adaptasi dari McKeown *et al.* (1991), Hopwood *et al.* (1994), serta Mutchler *et al.* (1997). Perusahaan dapat diklasifikasikan masuk dalam kategori *financial distress* apabila mengalami salah satu kondisi berikut ini.

1. Mengalami *net income* negatif selama tahun berjalan (*distress 1*)
2. Modal kerja negatif selama tahun berjalan (*distress 2*)
3. Baik modal kerja dan *net income* negatif selama tahun berjalan (*distress 3*)

Badan usaha yang memenuhi salah satu dari ketiga kriteria di atas diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila badan usaha tidak memenuhi salah satu dari ketiga kriteria di atas.

Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. *Corporate governance* terdiri atas dewan direksi, komisaris independen dan komite audit.

Ukuran Dewan Direksi

Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t, termasuk CEO (Wardhani 2006).

Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dihitung dengan cara:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{x}{y} \dots\dots\dots 5$$

Keterangan:

X = Jumlah komisaris independen pada sebuah perusahaan pada periode t

Y = Total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan pada periode t

Ukuran Komite Audit

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit.

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*size*). Pengukuran variabel ukuran perusahaan dilakukan dengan menggunakan logaritma dari total asset.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali 2005). Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik K-S (Kolmogorov-Smirnov).

Ghozali (2007) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pendeteksian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (*Durbin Watson test*).

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali 2007). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi adanya masalah dalam model regresi.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan (korelasi) antara dua variabel. Keeratan hubungan antara dua variabel yang diamati dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasinya. Besarnya koefisien korelasi antara dua variabel berkisar dari -1 sampai dengan +1. Jika menggunakan kriteria nilai absolut, besarnya koefisien korelasi antara dua variabel berkisar dari 0 sampai dengan 1.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Total perusahaan yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia pada periode pelaporan tahun 2014	532
2.	Merupakan perusahaan keuangan	(109)
3.	Merupakan perusahaan non-keuangan	423
4.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan melalui <i>website</i> www.idx.co.id sampai 31 Juli 2015	(359)
5.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan melalui <i>website</i> www.idx.co.id sampai 31 Juli 2015	64
6.	Data <i>outlier</i>	(2)
Jumlah sampel akhir		62
Tahun pengamatan		1
Jumlah pengamatan		62

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 62 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian dan dikelompokkan ke dalam 3 kelompok besar industri non-keuangan, yaitu: industri umum, industri properti dan industri infrastruktur. Distribusi sampel penelitian berdasarkan 3 kelompok besar industri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Distribusi Perusahaan Sampel Berdasarkan Kelompok Industri Non-Keuangan

No	Kelompok Industri	Jumlah
1.	Industri Umum	54
2.	Industri Properti	7
3.	Industri Infrastruktur	1
Jumlah		62

Sumber: BEI

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISTRESS1	62	0	1	0,18	0,385
DISTRESS2	62	0	1	0,08	0,275
DISTRESS3	62	0	1	0,03	0,178
DIR_SIZE	62	2	13	5,56	2,215
IND_COM	62	0,000	0,800	0,39355	0,132617
AUD_COM	62	2	4	2,95	0,459
DACC	62	-0,16353	0,14716	0,0000000	0,06369641
FD_CG	62	0,000	40,200	2,6538710	7,08047682
SIZE	62	9,78	14,37	12,4958	0,83690

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas diganti dengan menggunakan uji *correlation bivariate*. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Lampiran 2 menyajikan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov Model 1 dan Model 2 dalam penelitian ini.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Model 1 menunjukkan nilai 0,869 dan signifikan pada nilai 0,437. Sedangkan hasil uji Model 2 menunjukkan nilai 0,735 dan signifikan pada nilai 0,652. Kedua hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, berarti bahwa residual model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil regresi residual kuadrat dengan variabel independen ditunjukkan dengan nilai signifikansi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Lampiran 3 menyajikan hasil pengujian heteroskedastisitas.

Berdasarkan nilai signifikansi variabel-variabel independen pada Model 1 dan Model 2 tersebut dapat dilihat bahwa probabilitas signifikansi semua variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson statistic* (DW). Lampiran 4 menyajikan hasil pengujian autokorelasi Model 1 dan Model 2.

Hasil pengujian Model 1 menunjukkan nilai *Durbin-Watson statistic* 2,057, sedangkan du senilai 1,727 dan 4-du senilai 2,273. Hasil pengujian Model 2 menunjukkan nilai *Durbin-Watson statistic* 1,903 sedangkan du senilai 1,894 dan 4-du senilai 2,106. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW terletak diantara du dan 4-du sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi Model 1 dan Model 2 dapat dilihat pada Tabel 4.23 (Lampiran 4)

Dari tabel 10 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DAC_{it} = -0,239 - 0,036(DISTRESS1)_{it} - 0,030(DISTRESS2)_{it} - 0,053 (DISTRESS3)_{it} + 0,020 (SIZE)_{it} \dots\dots\dots 6$$

Hasil di atas menunjukkan bahwa variabel DISTRESS1, variabel DISTRESS2, dan variabel DISTRESS3 berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, sedangkan variabel SIZE berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

Dari tabel 4.24 (Lampiran 4) dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DAC_{it} = -0,194 + 0,117(DISTRESS1)_{it} + 0,150(DISTRESS2)_{it} + 0,497(DISTRESS3)_{it} + 0,003(DIR_SIZE)_{it} + 0,227(IND_COM)_{it} - 0,017(AUD_COM)_{it} - 0,024[(DISTRESS1 + DISTRESS2 + DISTRESS3) * (DIR_SIZE + IND_COM + AUD_COM)]_{it} + 0,012(SIZE)_{it} \dots\dots\dots 7$$

Hasil di atas menunjukkan bahwa variabel DISTRESS1, variabel DISTRESS2, variabel DISTRESS3, variabel DIR_SIZE, variabel IND_COM dan variabel SIZE berpengaruh positif terhadap *earnings management*, sedangkan variabel AUD_COM dan variabel FD_CG berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.25 (Lampiran 4).

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji *t-test* menunjukkan bahwa variabel DISTRESS1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *earnings management*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi atau rendah tingkat *net income* negatif yang dialami perusahaan selama tahun berjalan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Ini menunjukkan bahwa ketika *net income* perusahaan negatif tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* karena perhatian para investor tidak hanya pada *net income* saja, tetapi juga faktor-faktor lain seperti modal kerja (*working capital*), tata kelola perusahaan yang baik (GCG), *corporate social responsibility* (CSR) atau faktor-faktor lainnya. Hasil uji tersebut bertentangan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2014) yang menemukan bahwa variabel DISTRESS1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Variabel DISTRESS2 yang diukur dengan kondisi keuangan perusahaan dengan modal kerja negatif selama tahun berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal kerja perusahaan negatif tidak berpengaruh terhadap manajemen untuk melakukan *earnings management* karena perhatian investor lebih pada *net income*. Hal ini sesuai dengan penelitian Ridwan (2001) yang mengatakan bahwa pada praktiknya yang banyak menjadi perhatian investor dan

calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada laba perusahaan karena pada dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terutama mengenai laba perusahaan di masa mendatang.

Variabel DISTRESS3 yang diukur dengan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *net income* maupun modal kerja negatif selama tahun berjalan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *net income* maupun modal kerja perusahaan negatif tidak berpengaruh terhadap manajemen untuk melakukan *earnings management* karena selain *net income* dan modal kerja masih banyak faktor lain yang diperhatikan investor sebelum berinvestasi, misalnya GCG. Dengan adanya GCG, investor akan lebih percaya bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga hal ini akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki GCG. Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2014) yang menemukan bahwa variabel DISTRESS3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Variabel SIZE yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya praktik *earnings management* dan sebaliknya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar akan menanggung biaya politik yang besar. Oleh karena itu perusahaan besar memiliki motivasi untuk melakukan *earnings management* dengan menurunkan laba agar dapat menurunkan biaya politiknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2014) yang menemukan bahwa SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*.

Hasil pengujian hipotesis kedua yang menggunakan uji *t-test* menunjukkan bahwa variabel DISTRESS1 yang pengukurannya adalah ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami *net income* negatif selama tahun berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendah tingkat *net income* negatif yang dialami perusahaan selama tahun berjalan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Ini menunjukkan bahwa ketika *net income* perusahaan negatif tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* karena perhatian para investor tidak hanya pada *net income* saja, tetapi juga faktor-faktor lain seperti modal kerja (*working capital*), tata kelola perusahaan yang baik (GCG), CSR atau faktor-faktor lainnya. Hasil uji tersebut bertentangan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2014) yang menemukan bahwa variabel DISTRESS1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Variabel DISTRESS2 yang diukur dengan kondisi keuangan perusahaan dengan modal kerja selama tahun berjalan negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal kerja perusahaan negatif tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* karena perhatian investor lebih pada *net income*. Hal ini sesuai dengan penelitian Ridwan (2001) yang mengatakan bahwa pada praktiknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada laba perusahaan karena pada

dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terutama mengenai laba perusahaan di masa mendatang.

Variabel DISTRESS3 yang diukur dengan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *net income* maupun modal kerja negatif selama tahun berjalan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin distress, maka *discretionary accruals* akan semakin naik. Dengan kata lain, berarti bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami *net income* maupun modal kerja negatif selama tahun berjalan cenderung melakukan *earnings management* untuk meningkatkan laba (*income increasing*). Tindakan manajemen perusahaan tersebut mungkin dilakukan karena perusahaan telah mengalami kerugian dan jumlah utang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apabila modal kerja juga negatif, maka perusahaan tidak dapat mengakui biaya-biaya tahun depan sebagai biaya-biaya pada saat ini, karena pengakuan biaya yang semakin besar di sisi lain akan menyebabkan nilai aset lancar semakin berkurang. Sebagai contoh, apabila perusahaan memperbesar estimasi piutang tak tertagih, maka biaya yang diakui akan semakin besar, namun di sisi lain dapat menyebabkan nilai piutang bersih semakin berkurang dan aset lancar juga menurun sehingga modal kerja akan semakin turun (Gunawan, Rudiawarni, & Sutanto 2014). Hasil pengujian ini mendukung penelitian Gunawan *et al.* (2014) yang menemukan bahwa variabel DISTRESS3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Variabel ukuran dewan direksi yang diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa proses monitoring yang dilakukan oleh dewan direksi belum efektif sehingga pada akhirnya tidak mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Dechow *et al.* (1996) dan Widyaningdyah (2001) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel komisaris independen terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komisaris independen, maka *earnings management* akan semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ujiyantho dan Agus Pramuka (2007). Hal ini dapat menjelaskan bahwa penambahan anggota komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat bahkan menurun (Boediono 2005).

Variabel ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota di dalam komite audit tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management*. Penelitian ini konsisten dengan

penelitian Widari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi, bukan dimaksudkan untuk menegakkan GCG di perusahaan.

Variabel interaksi antara *financial distress* dengan *corporate governance* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *corporate governance* dapat mengurangi pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* karena keberadaan *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* terhadap kinerja manajemen yang sekaligus menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*.

Variabel SIZE yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen dalam melakukan *earnings management* karena pada dasarnya yang mendorong terjadinya *earnings management* adalah manajer perusahaan itu sendiri, bukan besar kecilnya perusahaan tempatnya bekerja. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2014) yang menemukan bahwa *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berikut ini adalah beberapa simpulan dalam penelitian ini:

1. Pada hipotesis pertama, variabel DISTRESS1, DISTRESS2 dan DISTRESS3 tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*.
2. Pada hipotesis kedua, variabel DISTRESS3 dan variabel komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Variabel interaksi antara *financial distress* dengan *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan variabel DISTRESS1, variabel DISTRESS2, variabel dewan direksi, variabel komite audit dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (1) periode pengamatan dalam penelitian ini hanya satu tahun; (2) jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 62 perusahaan.

Saran

Saran yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan menggunakan data laporan tahunan yang paling mutakhir agar dapat menggambarkan kondisi terkini.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain, misalnya variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional pada variabel moderasi serta variabel *growth*, *leverage* dan *operating cash flow* pada variabel kontrol agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model selain *Jones model* yang dianggap sebagai model terbaik dalam mendeteksi *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Nurainun, dan Vincent. 2008. "Analisis hubungan komponen good corporate governance terhadap manajemen laba dengan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi* 12 (3): 239–302.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 172–94.
- Brigham, E. F., dan P. R. Daves. 2003. *Intermediate Financial Management*. 9ed. United States of America: Thomson-South Western.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bédard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate governance and earnings management."
- DeAngelo, Harry, Linda DeAngelo, dan Douglas J. Skinner. 1994. "Accounting choice in troubled companies." *Journal of Accounting and Economics* 17 (1): 113–43. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90007-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90007-8).
- Emrinaldi, D. P. Nur. 2007. "Analisis pengaruh tata kelola perusahaan (corporate governance) terhadap kesulitan keuangan perusahaan (financial distress): Suatu kajian empiris." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 9 (1): 88–108.
- Fitdini. 2009. "Pengaruh corporate governance terhadap financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang listed di BEJ)." *JKP XI*, 236–47.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- . 2007. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2003. "Motivasi di balik earnings management." *Usahawan* 12:

21–26.

- Gunawan, Fransisca Fortunata, Felizia Arni Rudiawarni, dan Aurelia C.C Sutanto. 2014. "Hubungan antara financial distress dengan earnings management pada badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di bei periode 2010-2012." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3 (1): 1–18.
- Healy, Paul M., dan James M. Wahlen. 1999. "A review of the earnings management literature and its implications for standard setting." *Accounting Horizons* 13 (4): 365–83. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>.
- Lin, Jerry W., June F. Li, dan Joon S. Yang. 2006. "The effect of audit committee performance on earnings quality." *Managerial Auditing Journal* 21 (9): 921–33. <https://doi.org/10.1108/02686900610705019>.
- Millstein, I. M. 1999. "Report and recommendations of the blue ribbon committee on improving the effectiveness of corporate audit committees." *The Business Lawyer* 54 (3): 1067–95. <https://doi.org/10.2307/40687876>.
- Monks, R, dan R Minow. 2001. *Corporate governance*. 2ed. Malden, MA: Blackwell Publisher.
- Nasution, Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–26. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4>.
- Nuryaman. 2008. "Pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba." *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. "Predicting financial distress." *Journal of Financial Service Professionals* 56: 12–15.
- Rahmat, Mohd Mohid, Takiah Mohd Iskandar, dan Norman Mohd Saleh. 2009. "Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies." *Managerial Auditing Journal* 24 (7): 624–38. <https://doi.org/10.1108/02686900910975350>.
- Rosner, Rebecca L. 2003. "Earnings manipulation in failing firms." *Contemporary Accounting Research* 20 (2): 361–408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>.
- Schleifer, Andrei, dan Robert W. Vishny. 1997. "The limits of arbitrage." *The Journal of Finance* 52 (1): 35–55.
- Scott, W. R. 2003. *Financial accounting theory*. 3ed. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- . 2009. *Financial accounting theory*. 5ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Setiawati, L., dan Na'im. 2000. "Manajemen Laba." *Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15 (4): 424–41.

- Siregar, Sylvia eronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (earnings management)." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 475–90.
- "The Indonesian Institute for Corporate Governance." 2006. 2006.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. "Analisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas, dan leverage terhadap terjadinya financial distress." *Semarang , Universitas Diponogoro*.
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur)." *Symposium Nasional Akuntansi X*, 1–26.
- Widari, L. K. 2004. "Analisis pengaruh proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba." *Symposium Nasional Akuntansi VII* 2 7.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3 (2): 89–101.

LAMPIRAN 1

UJI REGRESI *EARNINGS MANAGEMENT*

Tabel 4.4
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PPE_TA, REV_TA, I_TA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: TACC_TA

b. All requested variables entered.

Tabel 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,328 ^a	0,108	0,061	0,0653229618

a. Predictors: (Constant), PPE_TA, REV_TA, I_TA

b. Dependent Variable: TACC_TA

Tabel 4.6
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,030	3	0,010	2,331	0,084 ^b
Residual	0,247	58	0,004		
Total	0,277	61			

a. Dependent Variable: TACC_TA

b. Predictors: (Constant), PPE_TA, REV_TA, I_TA

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	0,010	0,016		0,617	0,540
(Constant)	-1376287417,048	3632324495,687		-0,107	0,706
I_TA	0,012	0,044	0,073	0,263	0,793
REV_TA	-0,100	0,040	-0,325	-2,525	0,014
PPE_TA					

a. Dependent Variable: TACC_TA

Tabel 4.8
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.081064053	.007505556	-.023299108	.0221195644	62
Residual	-.1635324508	.1471645683	.0000000000	.0636964087	62
Std. Predicted Value	-2.611	1.393	.000	1.000	62
Std. Residual	-2.503	2.253	.000	.975	62

a. Dependent Variable: TACC_TA

UJI ASUMSI KLASIK HIPOTESIS 1**Tabel 4.9**
Correlations

		DISTRESS1	DISTRESS2	DISTRESS3	SIZE
DISTRESS1	Pearson Correlation	1	0,173	0,393**	-0,187
	Sig. (2-tailed)		0,180	0,002	0,146
	N	62	62	62	62
DISTRESS2	Pearson Correlation	0,173	1	0,616**	0,123
	Sig. (2-tailed)	0,180		0,000	0,342
	N	62	62	62	62
DISTRESS3	Pearson Correlation	0,393**	0,616**	1	0,189
	Sig. (2-tailed)	0,002	0,000		0,141
	N	62	62	62	62
SIZE	Pearson Correlation	-0,187	0,123	0,189	1
	Sig. (2-tailed)	0,146	0,342	0,141	
	N	62	62	62	62

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI REGRESI HIPOTESIS 1**Tabel 4.10**
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, DISTRESS2, DISTRESS1, DISTRESS3 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DACC

b. All requested variables entered.

Tabel 4.11
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,458 ^a	0,210	0,154	0,05857151	2,057

a. Predictors: (Constant), SIZE, DISTRESS2, DISTRESS1, DISTRESS3

b. Dependent Variable: DACC

Tabel 4.12
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,052	4	0,013	3,785	0,008 ^b
Residual	0,196	57	0,003		
Total	0,247	61			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), SIZE, DISTRESS2, DISTRESS1, DISTRESS3

Tabel 4.13
Correlations

		DISTRESS1	DISTRESS2	DISTRESS3	DIR_SIZE	IND_COM	AUD_COM	FD_CG	SIZE
DISTRESS1	Pearson Correlation	1	0,173	0,393**	-0,177	0,039	-0,136	0,648**	-0,187
	Sig. (2-tailed)		0,180	0,002	0,169	0,764	0,292	0,000	0,146
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
DISTRESS2	Pearson Correlation	0,173	1	0,616**	0,167	0,177	0,162	0,747**	0,123
	Sig. (2-tailed)	0,180		0,000	0,196	0,170	0,210	0,000	0,342
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
DISTRESS3	Pearson Correlation	0,393**	0,616**	1	0,244	-0,040	0,220	0,895**	0,189
	Sig. (2-tailed)	0,002	0,000		0,056	0,760	0,086	0,000	0,141
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
DIR_SIZE	Pearson Correlation	-0,177	0,167	0,244	1	0,111	0,221	0,163	0,608**
	Sig. (2-tailed)	0,169	0,196	0,056		0,389	0,085	0,205	0,000
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
IND_COM	Pearson Correlation	0,039	0,177	-0,040	0,111	1	-0,059	0,089	0,081
	Sig. (2-tailed)	0,764	0,170	0,760	0,389		0,648	0,490	0,533
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
AUD_COM	Pearson Correlation	-0,136	0,162	0,220	0,221	-0,059	1	0,101	0,097
	Sig. (2-tailed)	0,292	0,210	0,086	0,085	0,648		0,436	0,454
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
FD_CG	Pearson Correlation	0,648**	0,747**	0,895**	0,163	0,089	0,101	1	0,079
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,205	0,490	0,436		0,539
	N	62	62	62	62	62	62	62	62
SIZE	Pearson Correlation	-0,187	0,123	0,189	0,608**	0,081	0,097	0,079	1
	Sig. (2-tailed)	0,146	0,342	0,141	0,000	0,533	0,454	0,539	
	N	62	62	62	62	62	62	62	62

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI REGRESI HIPOTESIS 2

Tabel 4.14
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, FD_CG, IND_COM, AUD_COM, DIR_SIZE, DISTRESS1, DISTRESS2, DISTRESS3 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DACC

b. All requested variables entered.

Tabel 4.15
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.667 ^a	.445	.362	.05089194	1.903

a. Predictors: (Constant), SIZE, FD_CG, IND_COM, AUD_COM, DIR_SIZE, DISTRESS1, DISTRESS2, DISTRESS3

b. Dependent Variable: DACC

Tabel 4.16
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.110	8	.014	5.320	.000 ^b
Residual	.137	53	.003		
Total	.247	61			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), SIZE, FD_CG, IND_COM, AUD_COM, DIR_SIZE, DISTRESS1, DISTRESS2, DISTRESS3

LAMPIRAN 2

Tabel 4.17
Uji Kolmogorov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05661857
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negatif	-0,110
Kolmogorov-Smirnov Z		0,869
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,437

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

TABEL 4.18
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04743752
Most Extreme Differences	Absolute	0,093
	Positive	0,085
	Negatif	-0,093
Kolmogorov-Smirnov Z		0,735
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 3**Tabel 4.19**
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,122	0,083		1,466	0,148
DISTRESS1	0,000	0,015	0,003	0,020	0,984
1 DISTRESS2	-0,024	0,024	-0,165	-1,000	0,322
DISTRESS3	0,049	0,041	0,217	1,190	0,239
SIZE	-0,007	0,007	-0,137	-0,991	0,326

a. Dependent Variable: AbsUt

Tabel 4.20
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,163	0,079		2,063	0,044
DISTRESS1	-0,016	0,037	-0,191	-0,426	0,672
DISTRESS2	-0,043	0,049	-0,370	-0,879	0,383
DISTRESS3	-0,042	0,110	-0,238	-0,386	0,701
1 DIR_SIZE	0,000	0,003	-0,018	-0,099	0,922
IND_COM	-0,036	0,032	-0,150	-1,113	0,271
AUD_COM	-0,018	0,010	-0,267	-1,936	0,058
FD_CG	0,002	0,005	0,528	0,475	0,637
SIZE	-0,004	0,006	-0,119	-0,724	0,472

a. Dependent Variable: AbsUt

LAMPIRAN 4

Tabel 4.21
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,458 ^a	0,210	0,154	0,05857151	2,057

a. Predictors: (Constant), SIZE, DISTRESS2, DISTRESS1, DISTRESS3

b. Dependent Variable: DACC

Tabel 4.22
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,667 ^a	0,445	0,362	0,05089194	1,903

a. Predictors: (Constant), SIZE, FD_CG, IND_COM, AUD_COM, DIR_SIZE, DISTRESS1, DISTRESS2, DISTRESS3

b. Dependent Variable: DACC

Tabel 4.23
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,239	0,120	-1,985	0,052
	DISTRESS1	-0,036	0,022	-0,215	0,115
	DISTRESS2	-0,030	0,035	-0,129	0,395
	DISTRESS3	-0,053	0,059	-0,148	0,375
	SIZE	0,020	0,010	0,262	0,041

a. Dependent Variable: DACC

Tabel 4.24
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,194	0,130	-1,498	0,140
	DISTRESS1	0,117	0,061	0,707	0,060
	DISTRESS2	0,150	0,080	0,647	0,066
	DISTRESS3	0,497	0,181	1,389	0,008
	DIR_SIZE	0,003	0,004	0,120	0,422
	IND_COM	0,227	0,053	0,474	0,000
	AUD_COM	-0,017	0,016	-0,122	0,283
	FD_CG	-0,024	0,008	-20616	0,006
	SIZE	0,012	0,010	0,157	0,248

Dependent Variable: DACC

Tabel 4.25
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,239	0,120		-1,985	0,052
DISTRESS1	-0,036	0,022	-0,215	-1,602	0,115
DISTRESS2	-0,030	0,035	-0,129	-0,856	0,395
DISTRESS3	-0,053	0,059	-0,148	-0,894	0,375
SIZE	0,020	0,010	0,262	2,090	0,041

a. Dependent Variable: DACC

Tabel 4.26
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,194	0,130		-1,498	0,140
DISTRESS1	0,117	0,061	0,707	1,923	0,060
DISTRESS2	0,150	0,080	0,647	1,876	0,066
DISTRESS3	0,497	0,181	1,389	2,746	0,008
DIR_SIZE	0,003	0,004	0,120	0,810	0,422
IND_COM	0,227	0,053	0,474	4,275	0,000
AUD_COM	-0,017	0,016	-0,122	-1,084	0,283
FD_CG	-0,024	0,008	-20616	-2,871	0,006
SIZE	0,012	0,010	0,157	1,168	0,248

a. Dependent Variable: DACC

